

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pengembangan yang ditujukan untuk anak-anak dari lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani untuk kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Saputra, 2018). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dibekali dengan keterampilan dasar yang akan mendukung proses belajar mereka di masa depan. Pratama (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyediaan pendidikan untuk perkembangan anak dengan tujuan dan maksud tertentu yang dapat mendukung pembelajaran dan perkembangan anak dalam tahun pertama kehidupannya hingga usia wajib masuk sekolah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini bisa dilihat berdasarkan pada banyaknya jumlah satuan pendidikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang telah didirikan di setiap daerah. Pendidikan anak usia dini dibagi menjadi tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA) dan bentuk lain sederajat dengan rentang usia 4-6 tahun. Jalur non formal meliputi kelompok bermain (KB) dengan rentang usia anak 2-4 tahun, sedangkan jalur pendidikan informal adalah suatu bentuk pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar seperti

tempat penitipan anak (TPA) dengan rentang usia anak 3 bulan hingga 2 tahun atau bentuk lain sederajat satuan PAUD dengan rentang usia 4-6 tahun (Saudah, 2016).

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Tatminingsih & Cintasih, 2016). Menurut direktorat pendidikan anak usia dini (dalam Wasis, 2022) anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia antara 0 sampai dengan 6 tahun baik yang mendapatkan layanan maupun yang tidak mendapatkan layanan dilembaga PAUD. Sedangkan *The National Assuciation for The Education of Young Children* (NAEYC) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun dalam rentang usia ini sering disebut dengan masa keemasan (*masa golden age*).

Masa *golden age* adalah masa dimana kemampuan otak anak dalam berpikir berkembang dengan sangat pesat hingga 80% (Zaini & Dewi, 2017). Pada usia tersebut sangat menentukan bagaimana tahap perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk perkembangan mereka. Menurut permendikbud No. 137 Tahun 2014 ada berbagai aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan diantaranya ada fisik-motorik, social-emosional, kognitif, bagasa, agama-moral dan seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah perkembangan bahasa.

Bahasa adalah salah satu aspek yang harus di stimulasi pada anak usia dini. Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan makna kepada orang lain dan membangun komunikasi antar individu. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa anak-anak yang berusia 5-6 tahun sudah mulai mampu berkomunikasi secara verbal dan memiliki

kosa kata yang cukup sebagai persiapan untuk membaca (Aini, 2021). Perkembangan bahasa adalah sebuah perkembangan yang mencakup peningkatan kompetensi komunikasi, yaitu keterampilan dalam menggunakan kemampuan bahasa yang dimiliki setiap manusia dalam mengekspresikan diri dan memahami makna (Madyawati, 2016). Perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kemampuan bercerita, yang merupakan salah satu bentuk ekspresi diri. Bercerita mencerminkan kemampuan bahasa pragmatis anak-anak, yang berkembang pesat pada anak usia dini (Lestari, 2018).

Bercerita merupakan bentuk komunikasi secara lisan dimana pembicara dan pendengar saling berinteraksi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan perhatian (Marwah, 2022). Anak yang senang bercerita akan memiliki banyak kosa kata. Dengan melakukan kegiatan bercerita, anak dapat mengekspresikan bahasanya, menunjukkan kemampuan berfikir, dan berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat membaca dan menyimak. Erickson (2018) menambahkan bahwa dengan bercerita, anak dapat mengekspresikan diri dengan jelas baik kebutuhan maupun emosinya juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hidup bermasyarakat. Kemampuan bercerita adalah kemampuan yang penting untuk dikembangkan karena merupakan kemampuan dasar dari melatih komunikasi (Muthohharoh *et al.*, 2021). Kemampuan bercerita memungkinkan anak untuk mengorganisir pikiran dan ide mereka, serta menyampaikan pengalaman dan imajinasi dengan cara yang menarik. Dalam konteks bercerita, anak belajar untuk memperhatikan struktur cerita, seperti pengenalan karakter, setting, konflik, dan resolusi. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana suatu narasi dibangun dan bagaimana ide dapat disampaikan secara logis.

Kemampuan bercerita erat kaitannya dengan kemampuan berbicara, karena bercerita merupakan salah satu aspek dari berbicara. Menurut Lestari (2018), terdapat tujuh bentuk kegiatan berbicara, yaitu: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) rangsang suara, (3) rangsang visual dan suara, (4) bercerita (5) wawancara, (6) berdiskusi dan berdebat, (7) berpidato.

Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik mungkin lebih percaya diri dalam bercerita, sementara itu anak yang terampil bercerita akan lebih aktif dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan bercerita pada anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan media maupun pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. Namun, akan lebih baik dan efektif dalam kegiatan bercerita pada anak menggunakan media, karena media dapat membantu mendukung cerita dan membantu mengembangkan imajinasi serta kosa kata anak untuk memahami serta melatih kemampuan bercerita dengan lebih baik. Menurut Hanifah & Atika (2020) juga menyatakan penggunaan media dalam bercerita menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengembangkan kosakata yang lebih kompleks dan meningkatkan pemahaman mereka ketika terpapar pada cerita melalui gambar-gambar yang telah mereka lihat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK IT Al-Azka Kota Jambi ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan kemampuan bercerita pada anak diantaranya masih ada sekitar 8 anak yang masih memerlukan dorongan atau pancingan pertanyaan dari guru saat bercerita. Bantuan yang diberikan dari guru dalam bentuk pertanyaan untuk memulai anak bercerita. Misalnya, “sedang apa si kakak?” “apa yang membuat ia bertengkar dengan adiknya?” dalam hal itu anak belum mampu menjawab pertanyaan karena gambar

yang ada di buku cerita belum begitu jelas bagi anak. Selama ini buku yang diberikan pada anak tergolong pada buku cerita bergambar sehingga kekuatan cerita terletak pada teks dan gambar hanya berfungsi sebagai pelengkap teks. Saat buku diberikan ke anak yang belum mampu membaca teks maka teks menjadi tidak bermakna dan memunculkan sikap ketergantungan terhadap kejelasan gambar dan anak menjadi bergantung kepada orang dewasa ketika melihat cerita bergambar dan imajinasi anak tidak berkembang karena tidak mengeksplorasi sendiri gambar yang ada.

Kemudian saat kegiatan bercerita masih ada 5 anak yang baru mampu menceritakan gambaran tokoh utama namun belum mampu menginterpretasikan detail gambar lain dalam buku cerita. Selain itu, masih ada 6 anak yang masih memerlukan bantuan guru dalam menceritakan awal, inti dan akhir cerita secara runtut. Selain alur cerita lebih terlihat di teks daripada di gambar sehingga anak masih sering terbalik-balik dalam menceritakan kejadian di buku. Sementara itu, 4 anak lainnya masih belum mampu menemukan makna dari cerita yang ditampilkan. Kemudian saat guru meminta anak-anak untuk menceritakan sebuah pengalaman atau kegiatan di hari libur anak-anak mau maju ke depan kelas, namun terhambat dalam pemilihan kosa kata.

Dalam hal ini, disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana, sedangkan selama ini anak cenderung menggunakan kalimat tunggal saat ditanya. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Saat berbicara dengan teman, anak dapat menggunakan kalimat yang

lebih kompleks dan alami, tetapi saat diminta bercerita melalui buku, anak mungkin mengalami kesulitan karena memerlukan logika berpikir yang lebih kuat.

Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Anak belajar berbicara dan menyusun kalimat berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang sekitar. Namun, jika anak tidak dilatih untuk menggunakan kalimat yang jelas dan terstruktur, maka mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan mengembangkan cerita.

Hasil wawancara bersama salah satu guru di TK IT Al-Azka mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam merangsang kemampuan bercerita pada anak juga masih kurang, beliau mengungkapkan bahwa belum pernah menggunakan media *wordless picture book* untuk merangsang kemampuan bercerita pada anak. Selama ini, guru cenderung menggunakan media boneka tangan dan buku dongeng dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dan kemudian meminta anak untuk menyimak dan menceritakan kembali apa yang sudah guru ceritakan kepada teman-temannya. Namun hasilnya, hanya satu atau dua anak saja yang mau dan mampu berpartisipasi menceritakan kembali apa yang sudah guru ceritakan kepada teman-temannya. Pada kegiatan tersebut anak kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan bahkan ada beberapa anak yang masih asik bermain bersama teman-temannya. Sedangkan, menurut Anggraini, Yulsyofriend & Yeni (2019) pada usia 5-6 tahun anak diharapkan sudah memiliki 2.500 kosa kata, mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain, bercerita dengan baik dan lancar, serta dapat mengulang atau menirukan beberapa kata dan bahkan mengucapkan beberapa kalimat dengan jelas dan teratur.

Pada usia 5-6 tahun, perkembangan bahasa anak biasanya ditandai dengan sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara, dan memberikan tanggapan terhadap pembicaraan tersebut (Hemah, Sayekti & Atikah, 2018)

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang dapat menjadi tolak ukur kita dalam melihat perkembangan bahasa anak sesuai dengan tingkatan usianya. Dalam melihat kemampuan bercerita anak, tidak hanya mengembangkan bahasanya, disini perkembangan social emosional anak juga ikut berperan. Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada dasarnya anak yang berusia 5-6 tahun masih ada yang belum mampu bercerita secara mandiri. Menurut mereka kegiatan bercerita dikelas kurang menarik bagi mereka karena dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan media yang dapat merangsang mereka untuk dapat bercerita sendiri. Selain itu, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak hanya diminta untuk menyimak dan menyampaikan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru tanpa terlibat aktif. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih tertarik untuk bermain sendiri dan tidak mau mendengarkan cerita dari guru. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengukur salah satu media apakah berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan bercerita pada anak.

Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan media yang tepat untuk menarik perhatian anak sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan bercerita anak dengan baik. Kemampuan bercerita pada anak dapat di stimulasi

dengan berbagai media yang sesuai karakteristik dan aspek perkembangan anak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan media yang menarik anak dalam proses pembelajaran. Menurut Subekti (2016) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana yang dapat mendukung proses belajar, berfungsi untuk memperjelas arti pesan yang ingin disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Ada banyak sekali media yang dapat mendukung anak dalam bercerita, namun dengan media ini anak-anak akan lebih terampil dalam menggunakan imajinasinya saat bercerita tanpa menggunakan teks. Anak bisa dengan bebas mengekspresikan diri, bebas berimajinasinasi melalui sebuah gambar yang dilihat serta dapat meningkatkan kosakata yang mereka miliki. Salah satu media pembelajaran visual yang dapat memperbaiki kemampuan bercerita pada anak usia dini adalah dengan menggunakan media *wordless picture book* (Rizqiyani & Azizah, 2018).

Wordless picture book atau sering disebut dengan buku gambar tanpa kata adalah sebuah buku cerita bergambar yang didalamnya memiliki sedikit kata atau bahkan tanpa kata sehingga memungkinkan anak untuk memanfaatkan ilustrasi dan gambar dalam menciptakan makna diluar teks tertulis (Lestari, 2018). Buku bergambar dominan berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari, bersifat imajinatif serta mengandung nilai kehidupan yang terkesan tidak berat buku bergambar tanpa kata atau *wordless picture book* sebuah buku bergambar yang menyajikan alur cerita dengan jelas dan teratur atau saling berhubungan dari halaman satu ke halaman lainnya (Monica, 2022). *Wordless picture book* dirancang untuk memberikan sebuah pengalaman literatur kepada anak yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemahaman akan alur cerita serta dapat

mengembangkan keaksaraan mereka. Selain itu, *wordless picture book* juga dapat merangsang perkembangan bahasa, keterampilan berbicara, serta imajinatif anak, karena dengan penggunaan media tersebut anak dapat ikut berperan aktif dalam bercerita dan berimajinasi tanpa terpaksa dengan teks yang dimana nantinya anak akan bercerita dan membuat rangkaian kata-kata sendiri berdasarkan gambar yang dilihat.

Media *wordless picture book* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk digunakan. Fitriana & Windiarti (2018) mengatakan bahwa *wordless picture book* dapat memberikan sebuah perubahan dan peningkatan dalam kecerdasan emosional pada anak yang berusia 5-6 tahun. Selaras dengan pernyataan tersebut, Rakhman, Ismiatun & Riyanto (2023) berpendapat bahwa bahwa *wordless picture book* dapat meningkatkan literasi peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya, Oktavianingsih & Fitroh (2022) menyatakan bahwa penggunaan media *wordless picture book* sangat baik dan efektif dalam mengenalkan *social justice* pada anak usia 4-6 tahun.

Penjelasan diatas menjadi landasan bagi peneliti guna melaksanakan sebuah penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Media *Wordless Picture Book* Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi”** Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media *wordless picture book* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditentukan masalah sebagai berikut :

1. Anak baru mampu menceritakan gambaran tokoh utama namun belum mampu menginterpretasikan detail gambar lain.
2. Anak belum mampu bercerita secara runtut atau masih terbalik-balik.
3. Anak belum mampu memahami makna atau konsep-konsep dalam buku cerita.
4. Belum adanya penggunaan media *wordless picture book* di TK IT Al-Azka Kota Jambi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di TK IT Al-Azka Kota Jambi pembahasan masalah ini dibatasi oleh beberapa hal. Penelitian ini akan memfokuskan pada kemampuan bercerita dalam kemampuan menceritakan tokoh utama dan menginterpretasikan detail gambar lain yang ada di buku, kemampuan bercerita secara runtut sesuai urutannya tanpa terbolak-balik, mampu menyusun kalimat sederhana saat bercerita, dan memahami konsep-konsep dalam buku cerita. Focus utama adalah bagaimana media *wordless picture book* dapat mengatasi masalah-masalah di atas dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah apakah penggunaan media *Wordless Picture Book* berpengaruh terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media *wordless picture book* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu mampu memberikan wawasan, pengetahuan serta pemahaman tentang penggunaan dan efektivitas media *wordless picture book* dalam pembelajaran khususnya untuk perkembangan bahasa dan kemampuan bercerita

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pendidik, dapat menjadi sumber pemikiran dalam mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran bagi anak usia 5-6 tahun

1.6.2.2 Bagi anak, dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan.

1.6.2.3 Bagi sekolah, dapat meningkatkan kreatifitas dan kinerja guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan

1.6.2.4 Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman secara langsung dalam melakukan penelitian yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak.